

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan teknologi seiring waktu telah memberikan kemudahan kepada tiap orang untuk dapat mengakses berbagai informasi yang diperlukan oleh penggunanya. Banyak orang menggunakan media teknologi seperti laptop dan *smartphone* guna mencari informasi di internet untuk berbagai keperluan. Mulai dari mencari musik favorit, barang yang ingin dibeli, berita terkini serta berbagai macam keperluan dapat dengan mudah diakses melalui internet. Internet telah menghapus jarak antar wilayah dan benua sehingga memberikan kemudahan kepada penggunanya untuk mengakses berbagai macam informasi yang jauh dari tempat tinggalnya.

Kemudahan dalam mengakses informasi melalui internet pada akhirnya memberikan kemudahan kepada para penggunanya untuk mengakses berbagai macam kegiatan dan budaya serta *trend* yang terjadi diluar wilayahnya atau negaranya. Hal itu juga mendorong dan mengilhami beberapa orang untuk ikut mencoba atau merasakan seperti apa budaya atau *trend* tersebut.¹

Di Indonesia budaya populer yang sering diikuti seperti budaya Korea yang melahirkan *trend* K-Pop menjadi sesuatu yang amat diminati oleh kaum remaja di tanah air. Selain budaya K-Pop, budaya Jepang juga diminati oleh remaja di Indonesia seperti, *anime*, *manga*, *cosplay*, musik, makanan dan lain-

¹Al Islaniyah, “Konstruksi Identitas Fujoshi Di Media Sosial Instagram: Studi Kasus Korean Lovers Di Surabaya” (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 1–2, <http://digilib.uinsby.ac.id/24627/>.

lain. Salah satu yang diminati oleh remaja di Indonesia yaitu *manga* atau komik olahan Jepang merupakan yang cukup populer hingga saat ini.²

Manga memiliki berbagai macam genre mulai dari genre *romance*, *slice of life*, *action* dan berbagai macam genre lainnya. Diantara berbagai macam genre tersebut, ada salah satu genre yang diminati bahkan memiliki komunitas tersendiri untuk penikmat genre tersebut. Genre tersebut disebut *yaoi*. *Yaoi* berbeda dengan *shounen-ai*. *Yaoi* adalah genre yang bertema hubungan sesama jenis (homoseksual) yang bersifat erotis dan romantis, berbeda dengan *shounen-ai* yang sama juga bertema hubungan sesama jenis tetapi hanya bersifat romantis. Khusus untuk *shounen-ai* biasanya disebut dengan BL (*boy's love*).³

Para penggemar genre tersebut disebut dengan *fujoshi*. *Fujoshi* adalah istilah yang diambil dari bahasa Jepang yang berarti ‘gadis busuk’,⁴ hal ini dikarenakan kesukaan seorang wanita terhadap sesuatu yang masih sangat tabu mengenai hubungan sejenis.⁵ *Fujoshi* adalah sebutan wanita penggemar karya fiksi *yaoi*/BL (*boy's love*). Sedangkan untuk laki-laki penggemar karya fiksi *yaoi*/BL (*boy's love*) disebut dengan *fudanshi*.⁶

Pada zaman sekarang, ranah *yaoi* dan BL (*boy's love*) bukan hanya terdapat pada karya fiksi seperti *manga* saja, bahkan ada yang dibuat menjadi

²Septia Winduwati, “Fujoshi Remaja Dan Kenikamatan Bermedia Yaoi,” *Karya Ilmiah Dosen*, 2017, 2.

³Widya Azuraa, “Boy With Love (Komunikasi Pencinta Film Boys Love),” *Voxpop* 1, no. 1 (2019): 16.

⁴Dara Ayudyasari dan Welly Wirman, “Konstruksi Makna Gay Bagi Penggemar Manga Yaoi (Fujoshi) Pada Anggota Komunitas Otaku Di Pekanbaru,” *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, no. 2 (2016): 3.

⁵Putri Andam Dewi, “Komunitas Fujoshi di Kalangan Perempuan Indonesia,” *Lingua Cultura* 6, no. 2 (2012): 174, <https://doi.org/10.21512/lc.v6i2.404>.

⁶Andre Barnabas Dwi Kristanto dan Azizah Alie, “Studi Fenomenologi Tentang Laki-Laki (Fudanshi) Penggemar Bacaan Dan Tontonan Fiksi Romantis Homoerotis Jepang (Yaoi) Di Kota Surabaya,” *Journal of Urban Sociology* 1, no. 1 (2019): 59.

animasi seperti *anime* dan juga ada yang dibuatkan film *life action* dari *anime* atau *manga* tersebut. Genre tersebut memiliki banyak penggemar dan peminat sehingga tak jarang negara seperti Korea Selatan dan Thailand ikut juga bersaing dalam bisnis genre tersebut mengingat bahwa ini merupakan bisnis yang menjanjikan dan banyak peminat.⁷ Seperti di Korea Selatan dimana artis-artis mereka menunjukkan *fan-services* kepada para penggemarnya yang menunjukkan keakraban antar anggota grup *boyband*. Biasanya mereka sebut dengan sebutan *bromance*.⁸ Berbeda lagi dengan Thailand, banyak *drama series* atau film yang sering direkomendasikan oleh komunitas *fujoshi* dan *fudanshi* di internet sehingga menambah “asupan” bagi para penggemarnya.⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Kristanto dan Alie dalam jurnalnya yang berjudul “Studi Fenomenologi Tentang Laki-Laki (*Fudanshi*) Penggemar Bacaan Dan Tontonan Fiksi Romantis Homoerotis Jepang (*Yaoi*) Di Kota Surabaya”, penikmat *yaoi* dan BL (*boy’s love*) di Surabaya terdapat ± 150 orang remaja penikmat *yaoi* dan BL (*boy’s love*) dan kemungkinan akan terus bertambah mengingat para penikmat genre tersebut cenderung tertutup.¹⁰ Berbeda dengan di Surabaya, keberadaan penikmat genre ini di Banjarmasin tidak memiliki jumlah yang pasti. Di tambah masyarakat Banjarmasin adalah masyarakat yang religius dan sangat taat terhadap ajaran Islam,¹¹ sehingga tidak

⁷Azuraa, “Boy With Love (Komunikasi Pencinta Film Boys Love),” 16–17.

⁸Al Islaniyah, “Konstruksi Identitas Fujoshi Di Media Sosial Instagram,” 4.

⁹Al Islaniyah, 7–8.

¹⁰Kristanto Dan Alie, “Studi Fenomenologi Tentang Laki-Laki (*Fudanshi*) Penggemar Bacaan Dan Tontonan Fiksi Romantis Homoerotis Jepang (*Yaoi*) Di Kota Surabaya,” 59.

¹¹Manik Mutiara Sadewa, Mochammad Arif Budiman, dan Mairijani Mairijani, “Hubungan Antara Religiusitas Dan Kesejahteraan Pada Masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan,” *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi* 6, no. 2 (2016): 208, <https://doi.org/10.18592/taradhi.v6i2.721>.

memungkinkan komunitas ini untuk dapat terbuka kepada masyarakat mengingat agama Islam sangat melarang perilaku homoseksual. Apalagi terdapat larangan dalam sebuah *hadist* yang diriwayatkan dari Abu Daud dan Ahmad yang berbunyi “*Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka*” (H.R. Ahmad 2:50 dan Abu Daud no. 4031). Hadis ini menjadi pendorong untuk tidak mendekati, mendukung, atau menyerupai sama seperti perilaku homoseksual.

Peneliti sempat mencoba mencari keberadaan komunitas *fujodanshi* di Kalimantan Selatan khususnya di Banjarmasin melalui media sosial Facebook. Peneliti pun menemukan satu grup dengan nama “Komunitas *Fujoshi* Kalsel” dan beranggotakan 34 orang. Akan tetapi sepertinya grup ini tidak beroperasi lagi mengingat postingan terakhir diposting pada tahun 2017. Peneliti pun mencoba mencari keberadaan *fujodanshi* yang berdomisili di Banjarmasin dan mendapatkan akses melalui salah satu *fujoshi* dan dimasukkan ke grup Whatsapp. Untuk jumlah *fujodanshi* yang berada di dalam grup Whatsapp yang berdomisili di Banjarmasin berjumlah sekitar 11 orang.

Penelitian yang dilakukan oleh Yueni Andri Ani mengenai perilaku *fujoshi* di Yogyakarta dan Samarinda menemukan bahwa perilaku *fujoshi* tidaklah terlalu berbeda dengan para *fanslover*, kecuali merupakan sebuah fakta bahwa para *fujoshi* sangat tertarik dengan hubungan percintaan sejenis walaupun tidak menutup kemungkinan mereka juga menyukai hubungan percintaan normal. Akan tetapi perbedaan terbesar yang terlihat dari mereka yaitu terdapat pada tingkat imajinasi dan fantasi mereka yang amat berbeda. Menurut pengakuan mereka,

mereka merasa lebih bersemangat dan terbawa emosi ketika membaca kisah hubungan percintaan sejenis (antar laki-laki) dibandingkan kisah percintaan normal pada umumnya.

Disamping itu terkait dengan, awal mula menjadi *fujoshi* dikarenakan dua kemungkinan. Kemungkinan pertama disebabkan oleh tidak sengajanya menemukan situs *yaoi* lalu merasa penasaran dan mencoba mencari tahu lebih. Kemungkinan kedua karena faktor lingkungan si individu sebab si individu disodori dengan hal-hal berbau *Yaoi/BL*.

Adapun tahapan seseorang menjadi *fujoshi*, pertama bagi yang masih pemula mereka akan mencoba-coba untuk memuaskan rasa penasaran mereka. Ada yang ragu-ragu dan berhenti di tengah jalan sedangkan mereka yang terus merasa penasaran pada akhirnya akan menjadi *fujoshi* aktif. Mereka yang sudah menjadi *fujoshi* aktif pada dasarnya sudah banyak membaca hampir semua *jenis* macam *yaoi/BL* dan memiliki genre favorit tersendiri. Mereka yang sudah berpengalaman akan membuat *fanfiction* (cerita/novel buatan *fans*) atau *doujinshi* (komik buatan *fans*) dan mengunggah melalui situs internet yang biasa digunakan bagi para *fujoshi* untuk berbagi kepada sesamanya. Hal ini bisa didasarkan untuk mencari kepuasan pribadi atau untuk mencari penghasilan. Melalui karya tersebut akan membuat wanita normal bisa menjadi *fujoshi* karena adanya satu pemahaman mengenai sosok ideal dan kesamaan pemikiran dengan *author* mendorong individu menjadi *fujoshi*.

Alasan lain juga walaupun hal ini kadang tidak begitu diterima oleh para *fujoshi* yaitu adanya upaya untuk lari dari kenyataan dan terlalu berfantasi

mengenai sesuatu. Di satu sisi mereka sangat menginginkan hal itu terjadi tetapi di sisi lain logika mereka mengatakan tidaklah mungkin. Misalnya terkait dengan karakter laki-laki yang tidak mungkin mereka gapai. Mereka tidak rela memasangkan dengan wanita melainkan lebih memilih memasangkan dengan laki-laki. Hal ini lebih diterima oleh para *fujoshi*. Keadaan seperti ini dapat mendatangkan gangguan psikologis bahkan dapat menjadi penyimpangan seksual. Meskipun demikian, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melihat faktor lain gangguan dan penyimpangan tersebut.

Adanya upaya emansipasi wanita guna menolak sistem patriarki dan stigma buruk mengenai perempuan juga menjadi pendorong seseorang menjadi *fujoshi*. Disamping itu seseorang menjadi *fujoshi* disebabkan oleh adanya kemudahan mengakses internet dan kurangnya pengawasan dari pihak yang bertanggung jawab menyebabkan fenomena *fujoshi* mudah berkembang.¹²

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Kristanto dan Alie mengenai *fudanshi* yang berada di kota Surabaya menemukan bahwa latar belakang seseorang menjadi *fudanshi* disebabkan oleh adanya perbedaan orientasi seksual menjadi pendorong bagi mereka untuk lebih mengenal apa itu *yaoi*. Akses untuk lebih mengenal *yaoi* banyak didapatkan pada media internet dan juga ada yang disebabkan oleh faktor lingkungan pertemanan menjadi pendorong si individu berkenalan dengan dunia *yaoi*. Berawal dari coba-coba hingga pada akhirnya menjadi kesukaan baru bahkan dijadikan sebagai referensi utama dalam kehidupan mereka.

¹²Yueni Andri Ani, "Fujoshi Ala Indonesia Dalam Penciptaan Komik," *Invensi (Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni)* 3, No. 1 (2018): 26–28, <https://doi.org/10.24821/Invensi.V3i1.2104>.

Pemaknaan dari perilaku menonton dan membaca *yaoi* yang dilakukan oleh *fudanshi* yaitu, pertama sebagai sarana pemuasan hasrat seksual dimana bagi mereka *yaoi* dengan video porno pada umumnya memiliki perbedaan dan itu terletak pada romantismenya. Kedua sebagai sarana untuk mendapatkan kasih sayang, hal ini terjadi pada mereka yang memiliki latar belakang keluarga yang tidak mendukung si individu untuk mendapatkan kasih sayang. Ketiga sebagai sarana hiburan, hal itu karena faktor seperti masa kecil yang kurang menyenangkan, korban *bullying*, dan pelecehan seksual membuat mereka memilih bertahan dalam menikmati *yaoi* karena bagi mereka itu memberikan rasa senang dan bahagia serta terhindar dari pikiran takut. Yang terakhir sebagai sarana untuk menemukan arti cinta yang sesungguhnya, bagi *fudanshi* cerita *yaoi* memiliki banyak kesamaan dengan situasi yang dihadapi serta memberikan inspirasi kepada mereka guna menjalani hidup ditengah masyarakat yang menolak hubungan sejenis. *Yaoi* memberikan kekuatan sekaligus pelajaran kepada mereka untuk mendapatkan arti dari cinta yang sesungguhnya.¹³

Terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Yueni Andri Ani dan penelitian yang dilakukan oleh Kristanto dan Alie memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Diantara kesamaan yang tampak terlihat dari proses mereka menjadi *fujoshi* dan *fudanshi* dimana terlihat bahwa mereka sama-sama menemukan dunia *yaoi* melalui internet atau melalui ajakan dari teman. Di samping itu *yaoi* juga memberikan kepuasan pribadi kepada mereka sehingga membuat mereka lebih betah di dunia *yaoi*. Adapun letak perbedaan terlihat pada

¹³Kristanto Dan Alie, "Studi Fenomenologi Tentang Laki-Laki (Fudanshi) Penggemar Bacaan Dan Tontonan Fiksi Romantis Homoerotis Jepang (Yaoi) Di Kota Surabaya," 61–66.

cara mereka memaknai tontonan atau bacaan *yaoi*. *Fujoshi* memaknai *yaoi* sebagai upaya menolak sistem patriarki dan menolak stigma buruk tentang wanita. Berbeda dengan *fudanshi* yang cenderung menjadikan *yaoi* sebagai sarana berkaca mengenai kehidupan yang mereka alami dan rasakan serta referensi untuk menghadapi kesulitan serta tantangan hidup yang mereka alami.

Penelitian yang dilakukan oleh Fathul Hidayah mengenai studi kasus dinamika orientasi seksual pada salah seorang *gay* menemukan bahwa seseorang menjadi *gay* disebabkan oleh pola asuh yang buruk dari orang tua, imitasi (*modelling*) terhadap *blue film*, kekecewaan akan perempuan, serta lingkungan yang mendukung perilaku *gay*. Jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristanto dan Alie tentu terdapat kemiripan dengan perilaku *gay* sehingga memberikan kemungkinan bahwa seorang *fudanshi* memanglah seorang *gay*.¹⁴

Saat peneliti melakukan observasi di media sosial *Facebook*, peneliti sempat menemukan postingan yang menyatakan bahwa jika *fudanshi* adalah “*gay* yang tertunda” maka *fujoshi* itu adalah “lesbi yang tertunda”. Peneliti pun melihat seperti apa tanggapan dari orang-orang mengenai postingan tersebut. Ada 6 komentar yang menyatakan persetujuan dengan pernyataan dari si pengirim postingan, akan tetapi ada sekitar 21 lebih komentar yang menolak pernyataan tersebut karena bagi mereka menjadi seorang *fujoshi/fudanshi* itu tidak mengharuskan dirinya untuk menjadi seorang *gay/lesbian*.

Hal yang sama juga sempat peneliti tanyakan melalui grup *Whatsapp* yang peneliti masuki, yang beranggotakan para *fujodanshi*. Peneliti pun

¹⁴Fathul Hidayah, “Dinamika Orientasi Seksual Pada Kaum Gay,” *Psikologia: Jurnal Psikologi* 2, No. 2 (2017): 113, <https://doi.org/10.21070/Psikologia.V2i2.1549>.

mempertanyakan khusus perihal pernyataan “*fudanshi* adalah gay yang tertunda”. Ada beberapa tanggapan yang peneliti kumpulkan dimana enam orang yang menanggapi berpendapat sama yaitu “tergantung”. Maksud dari kata ini bahwa tidak semua *fudanshi* harus menjadi gay. Bahkan ada yang memberikan pernyataan bahwa ada yang memiliki teman *fudanshi* dan masih suka lawan jenis, ada juga yang memberikan pernyataan bahwa sebelum menjadi *fudanshi* dirinya sendiri memang sudah menjad gay dan terakhir ada juga yang menyatakan kemungkinan bahwa si *fudanshi* tersebut adalah biseksual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kazumi Nagaïke terkait perilaku *fudanshi* di Jepang menemukan bahwa tidak harus penikmat *yaoi* terutama *fudanshi* harus menjadi gay atau biseksual. Bahkan di Jepang sendiri keberadaan *fudanshi* yang seorang heteroseksual juga ada.¹⁵

Akan tetapi ada satu pernyataan yang menurut peneliti amat menarik untuk diperhatikan. Adapun pernyataan yang disampaikan yaitu “*yang namanya fudan pasti lah terbesit keinginan buat nyoba ye kan wk masa cuma nonton doang*”. Dari pernyataan ini ternyata ada satu orang yang menyatakan persetujuan dengan yang menyampaikan pernyataan tersebut. Dari sini dapat dipahami bahwa ada memang kemungkinan *fudanshi* yang merasa penasaran dan ingin mencoba bagaimana rasanya menjalin hubungan sesama jenis. Jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristanto dan Alie pernyataan demikian memang memberikan kemungkinan mengingat perilaku *fudanshi* muncul karena adanya

¹⁵Kazumi Nagaïke, “BL Manga Studies: Essentializing And Queering ‘Japanese Studies,’” *Orientaliska Studier* 156, No. 15 (2018): 203.

keinginan untuk memuaskan hasrat seksual serta adanya upaya meniru dari apa yang ditonton.

Berdasarkan hasil dari studi lapangan, terdapat poin-poin penting mengapa penelitian ini mesti dilakukan. *Pertama*, adanya perbedaan pandangan diantara para *fujodanshi* terkait dengan hubungan perilaku *fujodanshi* dengan orientasi seksual. *Kedua*, adanya perbedaan hasil penelitian terkait perilaku *fudanshi* yang cenderung menggambarkan sosok *fudanshi* sebagai seorang gay, dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa *fudanshi* tidaklah harus seorang gay atau biseksual bahkan *fudanshi* tersebut bisa saja seorang heteroseksual. *Ketiga*, penelitian di ranah *fudanshi* termasuk masih sedikit sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dalam ranah tersebut. Apalagi untuk ranah psikologi belum ada penelitiannya khususnya di Banjarmasin. Berdasarkan tiga alasan tersebut peneliti ingin melihat bagaimana gambaran dinamika psikologis yang dimiliki oleh *fudanshi* di Banjarmasin dengan tujuan menemukan penemuan baru dan membandingkan teori yang sudah ada.

Walgito menerangkan bahwa dinamika psikologis adalah suatu tenaga kekuatan yang terjadi dalam diri manusia yang mempengaruhi psikis dan mentalnya agar mengalami perubahan dan perkembangan terhadap tingkah lakunya sehari-hari baik itu terjadi dalam pikirannya, perbuatannya ataupun perasaannya. Adapun menurut Halloway, dkk yang dimaksud dinamika psikologis adalah istilah yang digunakan guna menjelaskan keterkaitan antara berbagai aspek psikologis yang ada dalam diri subjek penelitian terhadap hubungannya dengan kondisi masyarakat tempat tinggalnya. Widiyasari juga menerangkan bahwa

dinamika psikologis merupakan dorongan motivasi yang bersumber dari dalam dan dorongan dari luar sehingga mempengaruhi mental serta menolong individu melakukan adaptasi terhadap keadaan dan perubahan.

Menurut Walgito aspek-aspek psikologis manusia terdiri atas tiga aspek. *Pertama* aspek kognisi (komponen perseptual) yang berkaitan dengan pemikiran, pengetahuan, keyakinan dan pandangan individu bagaimana dia mempresepsi suatu objek perilaku. *Kedua*, aspek afektif (komponen emosional) terkait dengan perasaan individu terhadap objek perilaku. Dan terakhir aspek konatif (komponen perilaku) yang berkaitan bagaimana kecenderungan berperilaku terhadap objek perilaku tersebut.¹⁶ Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk meneliti perihal “DINAMIKA PSIKOLOGIS PADA REMAJA *FUDANSHI* DI BANJARMASIN”.

B. RUMUSAN MASALAH

Sebagaimana yang telah diuraikan di dalam latar belakang, dapat diuraikan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kognitif pada remaja *fudanshi* di Banjarmasin?
2. Bagaimana gambaran afektif pada remaja *fudanshi* di Banjarmasin?
3. Bagaimana gambaran konatif pada remaja *fudanshi* di Banjarmasin?

¹⁶Kalista Isfada, “Dinamika Psikologis Mahasiswa Penghafal Al-Qur’an Di Iain Tulungagung : Sebuah Studi Fenomenologi” (Skripsi, Tulungagung, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018), 17–18, <https://doi.org/10.24090/daftar%20pustaka.pdf>.

C. TUJUAN DAN SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menjelaskan gambaran kognitif pada remaja *fudanshi* di Banjarmasin.
- b. Menjabarkan gambaran afektif pada remaja *fudanshi* di Banjarmasin.
- c. Menguraikan gambaran konatif pada remaja *fudanshi* di Banjarmasin.

2. Signifikansi Penelitian

Diharapkan melalui penelitian ini akan memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis kepada banyak pihak yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu media rujukan informasi mengenai gambaran dinamika psikologis *fudanshi* baik itu dalam ranah psikologi klinis maupun psikologi sosial serta berbagai ranah ilmu pendidikan yang berhubungan dengan tema tersebut.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah khazanah dan wawasan terkait dinamika psikologis *fudanshi* serta dapat menjadi media rujukan diskusi terkait fenomena sosial *fudanshi* dan upaya pemecahan masalah secara psikologis.

D. BATASAN ISTILAH

1. Dinamika Psikologis

Walgito menerangkan bahwa dinamika psikologis adalah suatu tenaga kekuatan yang terjadi dalam diri manusia yang mempengaruhi psikis dan mentalnya agar mengalami perubahan dan perkembangan terhadap tingkah lakunya sehari-hari baik itu terjadi dalam pikirannya, perbuatannya ataupun perasaannya. Adapun menurut Halloway, dkk. yang dimaksud dinamika psikologis adalah istilah yang digunakan guna menjelaskan keterkaitan antara berbagai aspek psikologis yang ada dalam diri subjek penelitian terhadap hubungannya dengan kondisi masyarakat tempat tinggalnya. Widiyanti juga menerangkan bahwa dinamika psikologis merupakan dorongan motivasi yang bersumber dari dalam dan dorongan dari luar sehingga mempengaruhi mental serta menolong individu melakukan adaptasi terhadap keadaan dan perubahan.

Menurut Walgito aspek-aspek psikologis manusia terdiri atas tiga aspek. *Pertama* aspek kognisi (komponen perseptual) yang berkaitan dengan pemikiran, pengetahuan, keyakinan dan pandangan individu bagaimana dia mempersepsi suatu objek perilaku. *Kedua*, aspek afektif (komponen emosional) terkait dengan perasaan individu terhadap objek perilaku. Dan terakhir aspek konatif (komponen perilaku) yang berkaitan bagaimana kecenderungan berperilaku terhadap objek perilaku tersebut.¹⁷

Sehingga dalam penelitian ini, dinamika psikologis yang dimaksud adalah gambaran perubahan kondisi psikologis *fudanshi*. Dinamika psikologis yang ingin

¹⁷Isfada, "Dinamika Psikologis Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an Di Iain Tulungagung," 17-18.

digali dalam penelitian ini meliputi riwayat menjadi *fudanshi*, aspek kognitif, emosi, perilaku, sosial, serta motivasi sebagai *fudanshi*.

2. *Fudanshi*

Fudanshi adalah sebutan yang diambil dalam istilah bahasa Jepang yang merujuk kepada sekumpulan orang yang menyukai tema-tema hubungan sesama jenis.¹⁸ Dalam Penelitian ini, istilah *fudanshi* merupakan sebutan yang diperuntukkan kepada laki-laki yang mengemari tema-tema hubungan sesama jenis baik itu berupa *anime*, manga/komik, film, drama, novel atau game dan berdomisili di Banjarmasin serta bersedia ikut berpartisipasi dalam penelitian.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Adanya penelitian terdahulu merupakan suatu pertimbangan yang perlu dibahas dengan tujuan agar tidak adanya terjadi pengulangan dengan satu topik dan subjek yang sama serta diharapkan akan menghasilkan penelitian komprehensif dan menyeluruh.

1. Skripsi yang ditulis oleh Kalista Isfada, Mahasiswi Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2018 yang berjudul “Dinamika Psikologis Mahasiswa Penghafal Al-Qur’an di IAIN Tulungagung”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika psikologis penghafal Al-Qur’an dari segi kognitif mereka meyakini

¹⁸Aimah Mopashari, “Sikap Dan Perilaku Wanita Penggemar Cerita Cinta Homoseksual Di Facebook Dan Instagram Terhadap Stigma Masyarakat (Studi Kasus Di Kalangan Fujoshi)” (Tesis, Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 2, [Http://Eprints.Umm.Ac.Id/53005/](http://Eprints.Umm.Ac.Id/53005/).

menghafal Al-Qur'an akan memberikan mereka kemuliaan dari Tuhan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Dari segi emosi mereka sangat gugup jika menyeter hapalan tetapi sangat puas ketika hapalan sudah disetorkan dengan lancar. Serta merasa terpuruk jika tidak lancar membacanya atau tidak memenuhi target yang ditentukan. Hubungan interpersonal juga berjalan mulus dan memiliki hubungan positif dengan sesama manusia. Faktor penghambat dapat dilihat dari dua aspek. Pertama internal, adanya kebosanan sehingga memunculkan perilaku malas serta belum mengoptimalkan penghafalan menjadi faktor penghambat menghafal Al-Qur'an. Adapun faktor eksternal seperti banyaknya kegiatan, kurangnya pengawasan dari *ma'had* dan lingkungan yang tidak mendukung menghafal Al-Qur'an. Adapun faktor penunjang menghafal Al-Qur'an adalah menjaga kelurusan niat, mengatur waktu, menjaga perilaku, menjauhi maksiat dan tidak memandang remeh terhadap ayat-ayat Allah. Adapun motivasi menghafal Al-Qur'an yaitu dibagi menjadi internal dan eksternal. Adapun internal yaitu adanya niat yang kuat, keinginan mencari beasiswa, memperlancar bacaan, dalam rangka mewujudkan peribadatan kepada Allah, dan keinginan untuk membahagiakan orang tua. Adapun motivasi eksternal yaitu dorongan dari orang tua dan keluarga terdekat serta dorongan dan arahan dari guru sebelum menjadi mahasiswa. Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama kualitatif serta mengkaji dinamika psikologis subjek penelitian. Adapun perbedaan terdapat pada pendekatan jenis penelitian dimana

Kalista Isfada menggunakan pendekatan fenomenologi sedangkan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus serta subjek penelitiannya.

2. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Andre Barnabas Dwi Kristanto dan Azizah Alie, Mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, tahun 2018 dengan judul “Studi Fenomenologi Tentang Laki-laki (*Fudanshi*) Penggemar Bacaan dan Tontonan Fiksi Romantis Homoerotis Jepang (*Yaoi*) Di Kota Surabaya”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu diketahui bahwa para *fudanshi* menyukai tontonan *yaoi* karena homoerotis amat memikat hati dan romantisme kisah cinta yang *antimainstream*. Sedangkan pemaknaan yang dilakukan oleh *fudanshi* terhadap tontonan dan bacaan *yaoi* yaitu sebagai media hasrat seksual, sebagai momentum mendapatkan kasih sayang, sebagai sarana hiburan dan menemukan arti kisah cinta yang sesungguhnya. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi serta mengkaji motivasi serta gambaran perilaku *fudanshi*. Adapun perbedaan dari penelitian ini, penelitian Kristanto dan Alie menggunakan pendekatan fenomenologi sedangkan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus.
3. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Fathul Hidayah, Mahasiswa Magister Psikologi, Direktorat Program Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, tahun 2017 dengan judul “Dinamika Orientasi Seksual Pada Kaum Gay”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif

dengan pendekatan studi kasus berjenis *life history*. Hasil dari penelitian memperlihatkan ada beberapa penyebab seseorang menjadi gay, adanya upaya imitasi terhadap *blue film* yang ditonton, adanya pengalaman kekecewaan terhadap pasangan wanitanya sebab dikhianati, serta lingkungan yang mendukung dirinya menjadi seorang gay, dan yang terakhir adanya pola asuh yang buruk dari orang tuanya. Persamaan penelitian ini sama-sama kualitatif dan mengkaji dinamika psikologis. Adapun perbedaan terdapat pada subjek penelitian.

4. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Millah Ananda Yunita, Peneliti Yayasan Antropos Indonesia, tahun 2022 dengan judul “Penonton *Boys’s Love*: Ketertarikan, Respon dan Orientasi Seksual”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode observasi dan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *series boy’s love* menjadi populer karena itu tidak hanya difokuskan kepada aktivitas seksual, tetapi juga ada bagaimana membangun hubungan diantara karakter, untuk mengekspresikan seksualitas, dan untuk hubungan diantara penontonnya. Ada perbedaan peminat antara laki-laki dan perempuan. peminat *boy’s love series* laki-laki cenderung sebagai transgender atau gay. Untuk peminat perempuan ada perbedaan diantara perempuan yang sudah menikah dan perempuan *single*. Untuk yang sudah menikah orientasi seksual mereka tidak perlu ditanyakan lagi karena status pernikahan mereka, sementara untuk wanita *single* orientasi masih ditanyakan, tetapi sebagai penggemar dan peminat

boy's love beberapa dari laki-laki dan wanita *single* juga dipertanyakan orientasi seks mereka. Adapun persamaan penelitian adalah menggunakan metode kualitatif dan subjek penelitian sama-sama *fudanshi*. Adapun perbedaan terletak pada objek fokus penelitian dimana peneliti fokus pada laki-laki sedangkan Millah Ananda Yunita subjek penelitiannya heterogen antara laki-laki dan perempuan.

5. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Grace Gerungan, Gatut Priyowidodo, dan Fanny Lesmana, Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya, tahun 2022 dengan judul “Konstruksi Identitas Penggemar *Boy's Love* Thailand (Studi Netnografi *Fujoshi* dan *Fudanshi* Pada Facebook). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi netnografi. Adapun hasil penelitian ini dikaji menggunakan *Communication Theory of Identity* oleh Michael L. Hecht dengan 4 lapisan, yaitu *personal*, *enactment*, *relational* dan *communal*. Dari lapisan tersebut, terdapat 2 dimensi yang saling berinteraksi yaitu *subjective* dan *ascribed dimension*. Pada *dimensi subjective*, para identitas *fujoshi* dan *fudanshi* terkonstruksi ketika mereka sudah mulai menikmati hiburan ini dan melibatkan perasaan terhadap identitas tersebut. Kemudian, mereka akan terkonstruksi sebagai seseorang yang eksklusif. Sedangkan pada dimensi *ascribed*, mereka yang terikat dalam sebuah komunitas akan memiliki perilaku yang serupa dalam menanggapi orang-orang yang menerima kehadiran mereka dan menolak kehadiran mereka. Adapun persamaan penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode

kualitatif serta kesamaan subjek penelitian yaitu *fudanshi*. Sedangkan letak perbedaan terdapat pada pendekatan dimana peneliti menggunakan studi kasus sedangkan Grace dkk, menggunakan pendekatan studi netnografi serta subjek penelitian yang tidak hanya *fudanshi* tetapi juga *fujoshi*.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun perihal sistematika penulisan yang nantinya akan digunakan dalam penulisan skripsi ini kiranya terdiri atas 5 bab, adapun rinciannya sebagai berikut:

Bab I, bab ini merupakan pendahuluan, pada bab ini peneliti menguraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian & signifikansi penelitian, defenisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II, bab ini berisi pemaparan teori, pada bab ini peneliti menguraikan teori yang berkaitan dengan dinamika psikologis dan pengertian *fudanshi*.

Bab III, bab ini membahas mengenai metodologi penelitian, pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai jenis penelitian, subjek, lokasi penelitian, data dan sumber data serta teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

Bab IV Bab ini membahas hasil penelitian dan pembahasan, bab ini akan dipaparkan mengenai penyajian dan analisis data.

Bab V, Pada bab ini akan dijelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.